

Faktor Penyebab dan Penanganan Kenakalan Remaja di SMK 10 November Tambun Selatan

Yuliana Putri¹, Putri Wulandari², Siti Aisyah³,
Eliza Agustina⁴, Tugimin Supriyadi⁵

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat: Jl. Raya Perjuangan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121, Indonesia

202210515165@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. *The phenomenon of student brawls at SMK 10 November Tambun Selatan is a serious problem that has a negative impact on physical, emotional, social, and material. This study aims to analyze the factors that cause and solve juvenile delinquency, especially brawls. Using descriptive qualitative method with purposive sampling technique, data were collected through interviews and observations of counseling guidance teachers and students involved. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The results showed three main factors causing brawls: psychological factors (self-esteem and motivation), social factors (group pressure), and subcultural factors (peer group influence). Handling includes identification and evaluation, communication, coaching, education, and punishment. These measures, which involve cooperation between the school, parents and students, are expected to reduce cases of brawls and restore order in the school and community.*

Keywords: *brawls; factors; intervention; juvenile delinquency*

Abstrak. Fenomena tawuran pelajar di SMK 10 November Tambun Selatan menjadi masalah serius yang berdampak negatif pada fisik, emosional, sosial, dan material. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab dan penanganan kenakalan remaja, khususnya tawuran. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap guru bimbingan konseling dan siswa terlibat. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga faktor utama penyebab tawuran: faktor psikologis (harga diri dan motivasi), faktor sosial (tekanan kelompok), dan faktor subkultur (pengaruh kelompok teman sebaya). Penanganan meliputi identifikasi dan evaluasi, komunikasi, pembinaan, pendidikan, dan hukuman. Langkah-langkah ini dilakukan dengan melibatkan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa, diharapkan dapat mengurangi kasus tawuran dan memulihkan ketertiban di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: faktor; kenakalan remaja; penanganan; tawuran

LATAR BELAKANG

Tawuran pelajar merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai wilayah, termasuk di SMK 10 November Tambun Selatan. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian fisik bagi para pelajar yang terlibat, tetapi juga menyebabkan kerugian emosional, sosial, dan material bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Berdasarkan data dari RadarBekasi.id, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Bekasi mencatat peningkatan kasus tawuran pelajar, dengan 12 hingga 15 kasus tercatat hingga September 2022. Sebagian besar pelaku adalah pelajar dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Fenomena tawuran pelajar sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius. (Kartono, 2012) menyatakan bahwa semakin banyak perilaku remaja yang melampaui batas nilai moral yang ada di masyarakat, termasuk tindakan kriminal. Menurut Hurlock (dalam Nisya & Sofiah, 2012), kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dapat membuat remaja masuk penjara. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi adalah

tawuran pelajar, yang menurut Mansoer (dalam Hamdani dkk., 2024) adalah perkelahian massal antar kelompok pelajar laki-laki yang melibatkan kekerasan. Tawuran ini sering kali dianggap sebagai tindakan kriminal karena tidak hanya melibatkan perkelahian, tetapi juga merusak fasilitas umum dan bahkan menyebabkan korban jiwa.

Menurut Perlindungan Anak pada tahun 2010, tawuran sudah menjadi semacam budaya di kalangan pelajar, dilakukan sepulang sekolah dengan masih mengenakan seragam. Remaja cenderung mengikuti gaya teman atau kelompoknya untuk tidak merasa diasingkan, yang disebut sebagai "Collective mind power." Pandangan keliru bahwa tawuran adalah cara untuk menunjukkan keberanian atau kejantanan semakin memperparah kondisi ini. Selain itu, dalam tawuran, pelajar tidak hanya menggunakan tangan kosong tetapi juga senjata tajam seperti batu, celurit, dan pisau lipat.

Penelitian oleh Enteding (2021) dan Afrita & Yusri (2022) menunjukkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja dapat bervariasi di setiap daerah. Enteding (2021) menemukan bahwa faktor internal seperti kurangnya pemanfaatan waktu luang dan faktor eksternal seperti pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran penting. Afrita & Yusri (2022) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan keadaan ekonomi yang mendesak juga berkontribusi terhadap kenakalan remaja.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor penyebab dan penanganan kenakalan remaja, khususnya tawuran di SMK 10 November Tambun Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran dan penanganan yang efektif untuk mengatasinya.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, istilah "kenakalan remaja" berasal dari bahasa Latin "juvenile delinquency," di mana "juvenile" adalah anak dan "delinquency" yaitu kejahatan, sehingga berarti kejahatan anak. Santrock mengemukakan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang tidak diterima secara sosial dan dapat menjadi tindakan kriminal. Gunarsa (2019) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai gangguan perilaku yang asosial, anti-sosial, melanggar agama, dan hukum. Adapun menurut Sulistami (2014), ini adalah perilaku remaja yang mengabaikan nilai-nilai sosial. Dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang tidak sesuai terhadap norma dan dilakukan oleh remaja.

Menurut Zakiah (dalam Mumtahanah, 2015), kenakalan remaja dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk: kenakalan ringan, yaitu tindakan yang tidak melanggar hukum seperti bolos, terlambat datang ke sekolah, menggunakan bahasa kasar, merokok, dan sejenisnya. Selanjutnya, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, yaitu kenakalan yang dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum karena mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. Contoh kenakalan ini antara lain tawuran, mencuri, penyalahgunaan narkoba, meminum minuman keras, pembunuhan, penyerangan, dan pemerkosaan. Terakhir, kenakalan seksual, yang tidak hanya fokus terhadap permasalahan fisik saja, tetapi mencakup aspek psikis di mana rasa ingin tahu anak pada masalah seksual dapat menimbulkan masalah seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, revenge porn, seks pra-nikah, dan lain-lain.

Tingkat kriminalitas remaja, termasuk tawuran, bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang dikelompokkan menjadi teori faktor biologis, psikologis, sosial, dan subkultur (Kartono, 2012). Teori faktor biologis timbul karena faktor fisik dan genetik seseorang seperti cacat bawaan dan keturunan tertentu yang berhubungan dengan sifat kriminal. Teori faktor psikologis menekankan peran aspek psikologis individu, seperti kecerdasan, kepribadian, motivasi, dan emosi yang biasanya dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kenakalan. Teori faktor sosial dipengaruhi oleh aspek sosial seperti struktur masyarakat, tekanan dari kelompok, peran sosial, dan pengaruh budaya juga lingkungan sosial yang deviatif atau tekanan dari kelompok bisa mendorong seseorang untuk melakukan kenakalan. Selanjutnya, teori subkultur yang terbentuk oleh sistem nilai, keyakinan, dan ambisi tertentu yang memotivasi kelompok remaja untuk melakukan kenakalan. Hadiah sosial dan materiil juga bisa menjadi faktor pendorong dalam pembentukan subkultur. Faktor-faktor ini mempengaruhi kecenderungan remaja melakukan kejahatan dan kenakalan. Sedangkan, menurut penelitian Enteding (2021) menemukan bahwa faktor internal seperti kurangnya pemanfaatan waktu luang dan faktor eksternal seperti pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran penting. Afrita & Yusri (2022) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan keadaan ekonomi yang mendesak juga berkontribusi terhadap kenakalan remaja.

Mulyadi & Permatasari (2023) mengatakan ada beberapa langkah dalam penanganan kenakalan remaja, yaitu identifikasi dan evaluasi, komunikasi, pembinaan, konseling, pendidikan, dan hukuman. Identifikasi dan evaluasi merupakan langkah pertama untuk mengetahui sebab dan akar masalah kenakalan. Komunikasi yang baik antara remaja dengan keluarga atau guru sangat penting dalam mencegah kenakalan. Pembinaan dilakukan untuk

membantu remaja memahami nilai-nilai yang baik dan membentuk karakter yang positif. Konseling dapat membantu remaja mengatasi masalah emosional dan mental. Pendidikan berperan penting dalam mencegah kenakalan dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik dan perilaku yang benar serta pentingnya bertanggung jawab atas tindakannya. Hukuman sebagai langkah terakhir dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, penanganan kenakalan remaja juga dapat dilakukan melalui pendekatan terapi psikologis, yaitu konseling, terapi perilaku kognitif, dan terapi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan variabel atau gejala tanpa menguji hipotesis. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks ini, subjek dalam penelitian adalah guru bimbingan konseling (BK) di SMK 10 November Tambun Selatan (S1) dan salah satu siswa yang terlibat dalam tawuran di SMK 10 November Tambun Selatan (S2). Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data melibatkan penyaringan, penggolongan, pengorganisasian, dan penghapusan informasi yang tidak relevan untuk memungkinkan penarikan dan verifikasi kesimpulan yang akurat. Penyajian data dirancang untuk menyusun informasi dalam format yang teratur dan mudah diakses. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah narasi teks. Penarikan kesimpulan melibatkan identifikasi makna, pola, penjelasan, konfigurasi yang sesuai dengan sebab-akibat, dan proporsi. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui pemikiran ulang, peninjauan catatan lapangan, atau meminta tanggapan dari subjek untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Berdasarkan analisis data yang ditemukan dari subjek, terdapat tiga faktor yang bersumber dari internal maupun eksternal yaitu faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor subkultur.

Berikut ungkapan dari subjek:

"Karena ngga ngelawan ngga bisa pulang. Masa harus di tindas terus kita kan punya harga diri." (S2).

"Kalau paksaan si ngga ada ka, jadi kadang inisiatif aja lebih tepatnya karena terpaksa ka kalau ngga membela diri kita ga bisa pulang." (S2).

"Karena dasar terpaksa mau ngga mau kita ikut, karena pas arah pulang tiba-tiba di jegat kan arah pulang kita dari situ kalau kita ngga ngelawan masa kita harus muter lebih jauh ngga pulang." (S2).

Karena harga diri dan motivasi subjek untuk pulang, mendorong emosi subjek untuk melakukan tindakan penyerangan dan melawan balik sebagai bentuk pertahanan diri. Subjek terus mengalami tekanan dari kelompok lawan yang berusaha menghadang perjalanan pulang subjek dari sekolah. Situasi tersebut dapat dijelaskan dengan kombinasi teori faktor psikologis dan sosial. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Kartono (2012) bahwa teori faktor psikologis menekankan peran aspek psikologis individu, seperti motivasi dan emosi. Sedangkan, teori faktor sosial dipengaruhi oleh aspek sosial seperti tekanan dari kelompok yang dapat mendorong kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kenakalan.

Adapun ungkapan lain dari subjek yang berbeda yaitu:

"Kebanyakan siswa membentuk circle, jadi circle yang ini ngga tau fungsinya buat apa entah untuk tawuran. Karena dari nama grup WhatsApp nya nggak terlalu condong ke arah sana yang nakal gitu, tapi ternyata siswa ini mengikuti tawuran atas nama geng nya ini di grup WhatsApp." (S1).

Subjek merasa adanya pengaruh *circle* dalam sebuah kelompok yang terlibat dalam kenakalan remaja yaitu tawuran. Meskipun nama grup WhatsApp tidak menunjukkan indikasi negatif, namun setelah ditelusuri, siswa-siswa ini akhirnya terlibat dalam tawuran atas nama geng mereka yang terorganisir di dalam grup WhatsApp tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan teori faktor subkultur, di mana *circle* atau kelompok teman sebaya dapat membentuk subkultur dengan nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik tertentu. Sehingga siswa yang tergabung di dalam grup WhatsApp tersebut harus mengikuti keyakinan dan nilai yang ada, termasuk terlibat dalam tawuran.

Dari penjelasan di atas, teori faktor sosial dipengaruhi karena adanya tekanan dari kelompok lawan. Lalu, untuk teori faktor psikologis karena adanya motivasi dan harga diri sebagai bentuk pertahanan diri. Sedangkan untuk teori faktor subkultur, adanya pengaruh

circle atau kelompok teman sebaya yang membentuk nilai-nilai dan keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan kenakalan.

Penanganan Kenakalan Remaja

Berdasarkan analisis data yang ditemukan dari subjek, terdapat beberapa langkah penanganan yang dilakukan di SMK 10 November Tambun Selatan.

Berikut ungkapan dari subjek:

"Kalau menanganinya tadi sesuai dengan track record mereka masing – masing, jadi kebijakannya berbeda..." (S1).

Subjek mengungkapkan bahwa untuk menangani kenakalan remaja, siswa diidentifikasi sesuai rekam jejak kenakalan yang pernah dilakukannya. Sehingga dapat ditangani dengan tepat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyadi & Permatasari (2023) bahwa perlu adanya identifikasi atau evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui sumber masalah, agar nantinya diberikan penanganan yang sesuai.

Berikut ungkapan lain dari subjek:

"Setelah tawuran di pertemukan antara orang tua di ruangan, baru sehabis itu di jelasin sebab akibatnya..." (S1).

Setelah diidentifikasi, subjek mengatakan adanya pertemuan orang tua dengan pihak sekolah dan siswa yang terlibat dalam kasus kenakalan. Dalam konteks tersebut, merupakan gabungan dari dua langkah dalam penanganan kenakalan remaja, yaitu komunikasi dan pembinaan. Komunikasi yang baik antara pihak terkait sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja, dan pertemuan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara dan saling mendengarkan. Selain itu, pertemuan tersebut juga mencerminkan upaya pembinaan, di mana setelahnya dijelaskan sebab dan akibat dari tindakan remaja, membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan memberikan arahan tentang nilai-nilai yang baik dan perilaku yang diharapkan.

Adapun ungkapan lain dari subjek:

"...untuk negoisasi antara keluar atau ngga nya dari sekolah ya segera mau mengembalikan ke orang tua nya" (S1).

"Tapi saya liat anak – anak pastinya sudah punya sanksi sosial. Makanya, siswa yang tadi itu dikumpulkan di lapangan mereka sendiri malu, ya memang dari tingkahnya"

mengecewakan sekolah terus merusak sarana prasarana masyarakat mau ngga mau siswa ini di jauhi karena khawatir namanya keseret" (S1).

Berdasarkan pernyataan dari subjek menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam melakukan tindakan merusak dan mengecewakan sekolah serta masyarakat mendapatkan sanksi sosial. Sanksi sosial ini berupa penjarahan dari siswa lainnya karena perilaku negatif yang dilakukan. Di samping itu, pihak sekolah juga memberikan hukuman lain berupa surat peringatan dengan batas maksimal tiga kali maka saat siswa sudah mendapatkan surat peringatan yang ketiga kalinya, pihak sekolah tidak ragu mengeluarkan siswa dari sekolah tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa terdapat *banner* yang berada di depan gerbang area sekolah untuk mengedukasi siswa terkait konsekuensi dari tawuran. Banner tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif dari terlibat dalam tawuran serta konsekuensi hukum yang mungkin mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan langkah penanganan yaitu tahap Pendidikan. Pendidikan berperan agar siswa lebih sadar dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Langkah penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMK 10 November Tambun Selatan hanya melibatkan langkah identifikasi atau evaluasi, komunikasi, pembinaan, pendidikan, dan hukuman. Dalam proses penanganan sampai pada tahap hukuman, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak termasuk orang tua, pihak sekolah, dan siswa yang terlibat sehingga nantinya dari penanganan ini dapat memperbaiki perilaku dari tindakan kenakalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor penyebab dari kenakalan remaja khususnya tawuran di SMK 10 November Tambun Selatan terdapat tiga faktor yang terdiri dari faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor subkultur yang bersumber dari internal dan eksternal. Faktor psikologis melibatkan harga diri dan motivasi yang mendorong emosi subjek untuk melakukan penyerangan. Sedangkan faktor sosial berasal dari tekanan kelompok lawan. Dan faktor subkultur berasal dari *circle* atau kelompok teman sebaya yang menanamkan keyakinan atau nilai tertentu untuk melakukan kenakalan seperti tawuran. Adapun langkah penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu identifikasi dan evaluasi, komunikasi, pembinaan, pendidikan, dan hukuman yang menjadi kunci dalam upaya memperbaiki perilaku remaja yang terlibat dalam tindakan kenakalan. Pertama, siswa diidentifikasi berdasarkan rekam jejak kenakalan mereka untuk penanganan yang tepat.

Selanjutnya, diadakan pertemuan antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa yang terlibat untuk membahas sebab dan akibat tindakan mereka, yang mencakup komunikasi dan pembinaan. Pada tahapan pendidikan, pihak sekolah memasang *banner* di depan gerbang untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif tawuran, yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Terakhir, siswa yang terlibat diberikan hukuman berupa sanksi sosial yaitu penjarahan dari siswa lainnya dan surat peringatan dengan batas maksimal tiga kali sebelum dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan melalui kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa, diharapkan dapat tercapai penanganan yang efektif untuk mengurangi kasus tawuran pelajar dan mengembalikan keamanan serta ketertiban di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Arfian, D. (2022). Komisi Perlindungan Anak Daerah Soroti Kota Bekasi Maraknya Aksu Tawuran. *Radarbekasi.id*. Available at: <https://radarbekasi.id/2022/09/21/komisi-perlindungan-anak-daerah-soroti-kota-bekasi-maraknya-aksi-tawuran/>, diakses tanggal 28 Mei 2024.
- Enteding, A. (2021). FAKTOR-FAKTOR KENAKALAN REMAJA DI DESA KAWALO KECAMATAN TALIABU BARAT KABUPATEN PULAU TALIABU. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v5i2.198>
- Gunarsa, S. D. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Ansori, A., & Andreanus. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar dengan Teori Differential Association. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Kartono, K. (2012). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Mulyadi, E., & Permatasari, D. (2023). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Wiraraja Press.
- Mumtahanah, N. (2015). UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA SECARA PREVENTIF, REFRESIF, KURATIF DAN REHABILITASI . *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI*, 7(2), 562–584.
- Sulistami, S. (2014). *Psikologi dan Kespro Remaja*. Mustika Pustaka Negeri.